

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Banyak para ahli menyebut masa remaja ini dengan berbagai istilah, misalnya masa *adolescence* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan. Ada juga yang menyebut dengan istilah masa topan dan badai yang maksudnya adalah masa mencari jati diri.¹

Menurut Stanley Hall, seorang bapak psikologi perkembangan remaja, masa remaja dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*storm and stress*), karena mereka telah memiliki Keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka ia akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik.²

Pada masa remaja ini seseorang akan mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang. Baik fisik maupun mentalnya, pola pikir, perasaan, sikap, emosi, bahkan kepribadian, moral dan sosialnya juga berkembang pesat pada masa ini termasuk keberagamaan mereka.

Pada masa perkembangan yang pesat ini remaja diharapkan mampu menjadi generasi penerus bangsa dan agama yang dapat di banggakan. Sebagaimana sejarah telah mencatat bahwasanya negara ini telah disusun atas jerih payah dan pengorbanan para generasi muda kita.³ Sekarangpun harusnya generasi muda dan para remaja kita harus mampu berpartisipasi aktif dalam mengembangkan dan memperkuat kedudukan bangsa dan agama serta membangun kembali nilai-nilai moral yang kini mulai terabaikan. Karena dengan

¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.9.

² Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hlm. 13.

³ Andi Mappiare, *Psikologi Remaja* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), hlm.12.

moral inilah suatu bangsa akan dihargai dan tentunya kita sama-sama tahu bahwasanya derajat manusia disisi tuhan juga diukur berdasarkan tingkat ketakwaannya dan kebagusan perilaku dan akhlaknya. Remaja harus mampu mengemban amanat tersebut dengan segala potensi yang sedang berkembang pesat pada masa perkembangan ini.

Sejalan dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniahnya ini, maka perkembangan keagamaan para remaja turut dipengaruhi perkembangannya itu. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada diri remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.⁴

Dalam masa perkembangan ini remaja sebagai tulang punggung negara dan agama hendaknya tumbuh menjadi remaja yang berperilaku keagamaan yang baik. Karena jika generasi penerus kita berperilaku keagamaan baik maka kedepannya negara dan agama juga menjadi baik. Masa depan bangsa dan agama ada di tangan para generasi muda kita. Untuk itu penting sekali kiranya kita semua memperhatikan lingkungan pergaulan remaja kita karena pengaruhnya yang sangat besar pada masa yang akan datang.

Namun fakta di lapangan berbeda dari yang diharapkan. Berdasarkan observasi awal peneliti, di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang sendiri, perilaku keagamaan remaja tergolong minim. Banyak remaja yang tidak memperhatikan shalat mereka. Apalagi harus shalat tepat waktu. Melaksanakan pun seingat dan semaunya. Jika suatu ketika mereka shalat, mereka jarang berdzikir dan berdoa. Biasanya sehabis salam pada rakaat terakhir mereka langsung pergi. Jarang juga ada remaja yang mau membaca al-qur'an, apalagi membiasakannya. Lebih-lebih kalau disuruh berpuasa, ada saja alasan yang dipakai untuk meninggalkan puasa.⁵

Menurut peneliti, minimnya perilaku keagamaan remaja di Saptamarga ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Mulai dari diri sendiri, kemudian faktor

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.74.

⁵ Observasi Pada tanggal 15-20 oktober di Saptamarga II RW.04 Kelurahan Kembangarum Semarang

lingkungan pergaulan, yaitu lingkungan bergaul dalam keluarga, lingkungan bergaul di sekolah maupun lingkungan bergaul dengan sesama teman sebaya. Yang terpenting dan menjadi fokus pada penelitian ini adalah faktor lingkungan pergaulan remaja.

Mulai dari lingkungan keluarga, kebanyakan remaja hidup dan bergaul dengan keluarga yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Orang tua mereka pun kebanyakan tidak pandai dalam hal pemahaman beragama. Kemudian lingkungan sekolah, kebanyakan remaja di Saptamarga menempuh pendidikan sekolah umum yang sedikit sekali substansi materi keagamaannya, ini juga turut berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga. Belum lagi lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya yang sama-sama kurang dalam hal pengetahuan agama mereka, mungkin karena dua faktor sebelumnya. Maka tidak heran jika perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang bisa dikatakan minim.

Asumsi ini berdasarkan observasi awal peneliti ketika melihat dan berkumpul dengan remaja di Saptamarga II RW. 04. Dari cara mereka bicara dengan sesama teman, kemudian ketika tiba waktu maghrib mereka masih sibuk bermain bola padahal adzan sudah berkumandang, dan anehnya dari sekumpulan mereka tidak ada yang berinisiatif mengajak untuk segera mengahiri permainan dan beranjak menjalankan shalat maghrib. Dan orang tua mereka juga tidak ada yang mencari anaknya dan menyuruh untuk segera menunaikan shalat maghrib. Ini menandakan bahwa lingkungan pergaulan remaja disanalah yang mempengaruhi perilaku keagamaan remaja sampai semacam ini, disamping pengaruh faktor yang lain .

Menurut teori, memang proses perkembangan remaja sangat dipengaruhi lingkungan. Bahkan lingkungan merupakan faktor kedua setelah faktor pembawaan dalam hal pengaruhnya terhadap perkembangan keagamaan seseorang. Tanpa pengaruh dan dukungan dari lingkungan proses perkembangan

dalam mewujudkan potensi pembawaan menjadi kemampuan nyata tidak akan berhasil dengan baik.⁶

Rasulullah pernah bersabda dalam sebuah Hadits yang mengisyaratkan bahwa lingkungan bergaul itu memang berpengaruh terhadap keagamaan seseorang. Hadits tersebut berbunyi:

الرجل على دين خليله فلينظر احدكم من يخالل (رواه ابو داود)

“Seseorang itu akan mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah kamu sekalian memperhatikan siapa yang akan engkau jadikan teman”.⁷
(H. R. Abu Dawud)

Dari Hadits di atas dapat dipahami bagaimana pentingnya kita memperhatikan lingkungan bergaul. Lingkungan dalam hal ini yang dimaksudkan adalah lingkungan pergaulan remaja. Yang paling berpengaruh terhadap perilaku keagamaannya adalah lingkungan bergaul dalam keluarga, lingkungan bergaul di sekolah dan lingkungan bergaul dengan sesama teman sebaya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dinamakan pertama karena dalam keluargalah seorang anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan. Begitu juga dikatakan utama, karena sebagian besar kehidupan anak dilalui dalam keluarga. Setelah dari keluarga baru anak bergaul dengan lingkungan yang lebih luas.⁸

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.⁹

⁶ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2010), hlm. 41.

⁷ Imam Abu Dawud, *Sunan Abu dawud* (Beirut : Darul Fikr,1996), juz 3, hlm. 259

⁸Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 38.

⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 103.

Di sinilah sangat penting bagi keluarga untuk melaksanakan tanggung jawab untuk mendidik dan memelihara anak-anaknya, sebagaimana firman Allah dalam Surat At-Tahrim ayat 6:



“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka”.¹⁰ (Q.S. At-Tahrim/66: 6).

Dari ayat di atas dapat dipahami adanya perintah untuk mendidik keluarga yang di dalamnya termasuk anak-anak mereka, terutama yang menginjak usia remaja.

Lingkungan pergaulan selanjutnya adalah lingkungan sekolah. Keluarga umumnya tidak berkesempatan atau bahkan banyak yang tidak berkemampuan mengajarkan ilmu agama kepada anaknya. Maka sepantasnya orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawab tersebut pada sekolah. Dan memang, sekolah telah diatur dan dipersiapkan sedemikian rupa mampu melaksanakan tugas ini.¹¹

Lingkungan sekolah juga tidak kalah penting dalam mengambil perannya untuk mendidik para remaja. Remaja mendapat pengetahuan tentang agama dari pelajaran keagamaan di sekolah. Terutama bagi remaja yang bersekolah yang bercirikan Islam seperti pondok pesantren MI, MTS, MA dan semacamnya. Dengan perolehan pendidikan keagamaan dari sekolah inilah remaja dimungkinkan akan berperilaku keagamaan yang baik.

Lingkungan pergaulan selanjutnya adalah teman sebaya. Biasanya para anak usia puber (remaja) memiliki kecenderungan untuk membentuk sebuah

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an Terjemah*, (Depok: al-Huda, 2002), hlm. 561.

¹¹ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), Jilid 1, hlm. 303.

kelompok kecil yang terdiri dari anak-anak yang berasal dari satu kampung atau satu sekolahan. Biasanya anggota kelompok ini memiliki usia sebaya dan biasanya mereka tidak ingin ada anak kecil yang ikut bergabung dalam kelompoknya. Kelompok-kelompok remaja seperti ini memiliki sisi-sisi positif dan juga negatif, tergantung bagaimana si anak mampu beradaptasi, baik dengan diri sendiri maupun dengan masyarakat.¹²

Lingkungan pergaulan apapun bentuknya adalah tempat dimana remaja mendapatkan pendidikan melalui interaksi dengan orang-orang di dalamnya. Dan inti dari pendidikan agama adalah penanaman iman di hati. Tugas pendidikan keimanan ini secara ilmiah sebagian besar adalah tugas orang tua di rumah atau keluarga si anak (remaja) . Selebihnya di dapat dari sekolah dan hasil bergaul dengan sesama teman sebayanya (masyarakat yang lebih luas).¹³

Lingkungan pergaulan di atas, kesemuanya berpengaruh terhadap perilaku keagamaan remaja, baik buruk perilaku keagamaan remaja sebagai hasil pergaulannya dengan lingkungan ini tergantung bagaimana remaja itu bergaul dengan orang-orang yang terdapat dalam lingkungan tersebut. Maka jika remaja dan orang tua serta umumnya kita semua ingin anak-anak kita tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang berperilaku keagamaan baik agar nantinya bisa menjadi generasi yang membanggakan di masa yang akan datang, kita semua harus turut ikut serta memperhatikan lingkungan pergaulan anak-anak dan remaja di sekitar kita.

Merujuk dari pemaparan teori dan argumen di atas dan melihat fenomena di masyarakat maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih mendalam berkaitan dengan lingkungan pergaulan remaja di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang. Dengan judul“ Pengaruh Lingkungan Pergaulan terhadap Perilaku Keagamaan Remaja di Saptamarga II RW 04 Kelurahan Kembangarum Semarang”.

¹² M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta : Gema Insani, 2007), hlm. 455.

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 135.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian penulis adalah

1. Bagaimanakah kondisi lingkungan pergaulan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang ?
2. Bagaimanakah perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang ?
3. Bagaimanakah pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui bagaimanakah kondisi lingkungan pergaulan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang.
 - b. Untuk mengetahui bagaimanakah perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang .
 - c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari lingkungan pergaulan terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang .
 - d. Untuk membuktikan benar atau tidaknya persepsi peneliti mengenai adanya pengaruh lingkungan pergaulan terhadap perilaku keagamaan remaja di Saptamarga II RW IV Kelurahan Kembangarum Semarang.
2. Manfaat penelitian
 - a. Secara Teoritis

Menambah khazanah keilmuan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan terutama bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

b. Secara Praktis

1) Bagi Remaja

Sebagai bahan pertimbangan dan kontrol untuk dirinya sendiri agar tidak salah dalam memilih teman atau lingkungan bergaulnya. Semata-mata demi kebaikan dan masa depan diri mereka sendiri.

2) Bagi Orang Tua

Memberikan kontribusi pemikiran positif sebagai langkah membantu memecahkan masalah remaja khususnya dalam memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka yang mulai menginjak usia remaja agar tidak salah dalam memilih lingkungan pergaulan mereka.

3) Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pemahaman secara menyeluruh dan secara umum tentang pentingnya memperhatikan lingkungan pergaulan remaja di lingkungan masyarakat.